

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan merupakan suatu keadaan dimana terdapat parasit cacing di dalam tubuh manusia. Keadaan ini terjadi lantaran pola hidup yang tidak bersih yang menjadi faktor penyebab masuknya cacing dan menjadi parasit di dalam tubuh manusia (Gabriel, Hinonaung, and Tatangindatu 2018).

Infeksi cacing usus ini dapat mengakibatkan dampak negatif kepada penderitanya. Penyakit ini menyebabkan melemahnya kondisi kesehatan, gizi, dan bahkan mempengaruhi kecerdasan serta produktifitas dari penderita sehingga dapat menyebabkan banyak kerugian contohnya seperti kehilangan beberapa karbohidrat dan protein, serta kehilangan darah atau anemia. Penduduk dengan ekonomi rendah memiliki faktor risiko yang tinggi terinfeksi cacingan karena kurangnya kemampuan dalam menjaga kebersihan dan sanitasi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Penyakit yang menjadi masalah Kesehatan ini secara statistik tertinggi ditularkan melalui tanah atau dikenal dengan *Soil Transmitted Helminths (STH)* (Mutalazimah and Mustikaningrum 2020).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi global, akan menderita cacing tanah pada tahun 2022. (WHO). Sejak 2018, wilayah yang sama mengalami kejadian tertinggi, yaitu Afrika sub-Sahara, Amerika, China, dan Asia Timur (WHO 2022).

STH ini penyakit paling umum dan ditemukan di negara miskin dan komunitas dengan ekonomi kurang. Infeksi ini menyebar melalui kotoran di jutaan daerah dengan sanitasi yang buruk. Jutaan infeksi ini ditularkan melalui tanah. Menurut klasifikasi *World Health Organization (WHO)* penyakit ini sering ditemukan di daerah tropis yang sering disebut penyakit yang terabaikan. Dari data yang dilaporkan di antara populasi Asia Tenggara disebutkan bahwa anak-anak menempati tempat tertinggi. Lebih dari dua miliar orang yang terinfeksi dan 300 juta orang terinfeksi *helminthiasis*, dimana angka kematian *STH* dilaporkan 150.000 orang (Febriyanti and Idris 2020).

Secara keseluruhan, Infeksi cacing berada di antara masalah kesehatan dunia yang mengancam anak-anak. Hal ini didukung oleh perkiraan terbaru dari data pediatrik yang dimana disebutkan kurang dari 20.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat cacing. Terdapat empat jenis cacing usus yang paling umum menginfeksi anak-anak yang tergolong ke dalam jenis *STH* adalah cacing usus *ascariasis*, *trichuriasis*, *hookworm*, dan *enterobiasis*. Infeksi ini dapat ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi (*schistosomiasis*), namun perlu diketahui infeksi tidak hanya melalui tanah saja, dapat juga melalui air yaitu infeksi yang terkait dengan inang perantara siput air yaitu *toxocariasis* dan *cysticercosis* (Weatherhead and Hotez 2015).

Buruknya sanitasi dan higienitas, kontaminasi air kepadatan penduduk serta cuaca yang panas dan lembab yang dimana biasanya ditemukan di daerah tropis dan subtropis (Puteri P, Nuryanto, and Candra 2019). Cacingan ini memiliki gejala diare, sakit perut dan juga rasa ingin muntah yang dimana hal tersebut dapat membuat penurunan gizi, nafsu makan dan juga dapat menyebabkan komplikasi

perdarahan usus. Perdarahan usus ini dapat mengakibatkan anemia. Tidak memungkiri apabila kadar hemoglobin dari seseorang yang terinfeksi cacing mengalami penurunan atau cenderung rendah (Puteri P, Nuryanto, and Candra 2019).

Peran ibu dalam pencegahan cacingan sangatlah penting dikarenakan ibu dipercaya sebagai garda terdepan dalam pencegahan cacingan. Ibu memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh dan mengajarkan anak-anak mereka untuk melakukan cuci tangan menggunakan air dan sabun sebelum makan, memastikan air sesuai kriteria air bersih, menjaga keamanan dan kebersihan makanan dan memastikan kondisi lingkungan dan sekitar rumah terjaga kebersihannya. Jika ibu masih kurang paham mengenai pencegahan cacingan ini maka persentase anak terinfeksi akan meningkat (Lihawa, Hadi, and Amaliyah 2020).

Di Indonesia sendiri prevalensi dari permasalahan cacingan masih tinggi, khususnya pada penduduk dengan tingkat sanitasi rendah. Data menunjukkan prevalensi *STH* ini dimulai dari 2,5% - 62% dan data menunjukkan anak usia prasekolah dan sekolah dasar menduduki peringkat tertinggi (Tapiheru and Nurfadly 2021). Angka prevalensi cacingan di Indonesia meningkat 80% apabila memasukan anak usia sekolah pada data prevalensi (Lihawa, Hadi, and Amaliyah 2020). Untuk penyebaran infeksi cacingan ini tentunya menyebar pada beberapa provinsi, di Indonesia salah satunya Bali (Puteri P, Nuryanto, and Candra 2019). Prevalensi kecacingan di Provinsi Bali antara 20-40%, tepatnya 24% (Sugiartini 2021).

Frekuensi infeksi cacang STH ditentukan sebesar 7,6% untuk kasus cacangan di Bali, berdasarkan temuan penelitian infeksi STH oleh Dewi & Laksmi (2017). Selain itu, studi oleh Tirtayanti et al. (2016) mengungkapkan bahwa telur cacang positif ditemukan pada kotoran kuku 50% pekerja ubin. Menurut data sekunder cacangan pada Puskesmas I Kediri terdapat tiga orang masyarakat Pejaten yang memeriksakan cacangan dengan hasil dua orang positif terinfeksi cacangan dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2013-2016. Namun setelah tahun 2016-2022 sudah tidak melaporkan kasus baru. Dimana hal tersebut memancing peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan masyarakat tentang pencegahan cacangan di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat pengetahuan dan tindakan ibu tentang pencegahan cacangan pada anak usia prasekolah di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan ibu tentang pencegahan cacangan pada anak usia prasekolah di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu pada anak usia prasekolah dalam upaya pencegahan cacangan di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan.
2. Mengetahui tindakan ibu pada anak usia prasekolah dalam upaya pencegahan cacangan di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan tindakan ibu tentang pencegahan cacangan pada anak usia prasekolah di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan. Sekaligus dapat digunakan untuk bahan pustaka atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk merencanakan suatu program kerja untuk meningkatkan Kebersihan dan Kesehatan, sebagai upaya pencegahan kasus cacangan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti, tetapi juga bagi ibu, keluarga dan orang – orang terdekatnya tentang pencegahan cacangan dan bisa menerapkannya dengan baik serta mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat khususnya di sekitar Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan.